

Memahami Hadis tentang Perempuan Penghuni Neraka dengan Ilmu dan Adab

Menjaga lisan dan menghargai kebaikan dalam kehidupan berumah tangga

Ada ucapan yang terlontar ketika seseorang sedang kecewa, tetapi akibatnya dapat melampaui pertengkaran itu sendiri: “Kamu tidak pernah berbuat baik kepadaku.”

Kalimat tersebut mungkin lahir dari satu peristiwa yang menyakitkan. Namun, apabila sebelumnya ada kebaikan yang benar-benar diterima, ucapan itu telah menghapus sesuatu yang semestinya tetap diakui. Persoalan inilah yang mendapat perhatian dalam hadis Nabi ﷺ tentang mengingkari kebaikan suami.

Hadis mengenai banyaknya perempuan sebagai penghuni neraka merupakan peringatan yang serius. Seorang Muslim perlu menerimanya sebagai sabda Nabi yang sahih, sekaligus memahami penjelasannya dengan cermat. Kesungguhan menerima hadis harus disertai kehati-hatian dalam menarik kesimpulan dan adab ketika menyampaikannya.

Hadis tersebut menyebut perbuatan yang dicela dan menunjukkan jalan perbaikan. Ia tidak memberikan kewenangan kepada siapa pun untuk memastikan nasib akhir seorang perempuan tertentu, merendahkan setiap istri, atau mengabaikan kewajiban seorang suami.

Karena itu, pembahasan ini perlu dimulai dari redaksi hadis, dilanjutkan dengan penjelasan maknanya, lalu dibawa kepada perbaikan diri dan kehidupan keluarga.

Peringatan yang disertai jalan menuju ampunan

Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ! تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

Terjemahan:

“Wahai kaum perempuan! Bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampun, karena sesungguhnya aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak.”

Ketika seorang perempuan menanyakan penyebabnya, beliau menjawab:

تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

Terjemahan:

“Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami.”

Kutipan ini merupakan bagian dari hadis yang lebih panjang dalam *Sahih Muslim*, Kitab al-Iman, nomor 79. Riwayat lengkapnya dicantumkan pada bagian berikutnya. [Sahih Muslim 79a](#).

Perhatikan bahwa nasihat tersebut memuat dua hal sekaligus: peringatan terhadap dosa dan ajakan melakukan amal yang menjadi jalan perbaikan. Nabi ﷺ memerintahkan sedekah dan memperbanyak istigfar. Menyampaikan ancamannya saja, tanpa menyampaikan petunjuk perbaikannya, akan membuat pembahasan kehilangan bagian penting dari nasihat beliau.

Adapun banyak melaknat menunjukkan persoalan lisan yang harus dipandang serius. Kemarahan tidak boleh membuat seseorang mudah mengutuk atau mendoakan keburukan. Dalam kehidupan keluarga, kebiasaan demikian dapat melukai orang yang paling dekat dan merusak penghormatan di antara anggota keluarga.

Peringatan dalam riwayat ini memang ditujukan kepada perempuan. Kekhususan sasaran nasihat itu perlu diakui. Namun, seorang laki-laki tidak dapat menjadikannya alasan untuk merasa bebas mencela, mengutuk, atau berlaku buruk kepada istrinya.

Ketika satu kekecewaan menghapus seluruh kebaikan

Dari Ibnu Abbas r.a., Nabi ﷺ bersabda:

أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ. قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ
الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا
قَطُّ

Terjemahan:

“Diperlihatkan kepadaku neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah perempuan; mereka melakukan kekufuran.” Ditanyakan, “Apakah mereka kufur kepada Allah?” Beliau menjawab, “Mereka mengingkari kebaikan suami dan mengingkari kebaikan yang diterima. Sekiranya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat sesuatu darimu [yang tidak disukainya], ia berkata, ‘Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun darimu.’”

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, nomor 29. [Sahih al-Bukhari 29](#).

Contoh yang diberikan Nabi ﷺ sangat jelas: seseorang telah menerima kebaikan, tetapi kemudian menyangkal seluruh kebaikan itu karena menemukan sesuatu yang tidak disukainya.

Dengan demikian, ada perbedaan antara menyampaikan keluhan yang benar dan mengingkari kebaikan. Seorang istri dapat menyampaikan, “Perbuatan ini menyakiti saya dan perlu diperbaiki,” tanpa harus berkata, “Selama ini kamu tidak pernah berbuat baik.”

Keluhan yang jujur menyebut persoalan yang memang terjadi. Pengingkaran justru meniadakan kebaikan yang sebenarnya pernah ada.

Pembedaan ini juga penting agar hadis tidak digunakan secara keliru. Mengakui kebaikan suami tidak berarti membenarkan kesalahannya. Sebaliknya, menegur kesalahan suami tidak dengan sendirinya berarti mengingkari seluruh kebbaikannya.

Riwayat Muslim secara lengkap beserta sanad dan terjemahannya

Untuk memahami hadis secara utuh, berikut seluruh teks riwayat Muslim yang terdapat dalam dokumen sumber:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ. أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:

"يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ! تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ. فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ" فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ، جَزَلَةٌ: وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟

قَالَ: "تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ. وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ. وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ" قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالْدِّينِ؟ قَالَ "أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ. فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ. وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ. فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ".

وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

Terjemahan lengkap:

Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir al-Mishri. Ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami al-Laits, dari Ibnu al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

“Wahai kaum perempuan! Bersedekahlah dan perbanyaklah memohon ampun. Sesungguhnya aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang paling banyak.”

Seorang perempuan di antara mereka yang cerdas dan pandai berbicara bertanya, “Mengapa kami menjadi penghuni neraka yang paling banyak, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mampu mengalahkan laki-laki yang berakal daripada kalian.”

Perempuan itu bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan kekurangan akal dan agama?”

Beliau menjawab, “Adapun kekurangan akal, kesaksian dua orang perempuan setara dengan kesaksian seorang laki-laki. Itulah kekurangan akal. Seorang perempuan juga melewati beberapa malam tanpa mengerjakan salat dan tidak berpuasa pada bulan Ramadan. Itulah kekurangan agama.”

Abu ath-Thahir juga meriwayatkan hadis ini kepadaku. Ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnu al-Had, dengan sanad ini, dengan riwayat yang semisal.

Dokumen sumber juga mencantumkan penjelasan berikut:

(العشير) هو في الأصل المعاشر مطلقا. والمراد هنا الزوج. (لب) اللب هو العقل. والمراد كمال العقل.

Terjemahan:

“Al-‘asyīr (العشير) pada asalnya berarti orang yang bergaul atau hidup bersama secara umum. Yang dimaksud di sini adalah suami. Lubb (لب) berarti akal. Yang dimaksud adalah kesempurnaan akal.”

Penjelasan kosakata ini merupakan keterangan terhadap teks, bukan tambahan sabda Nabi.

Memahami kekurangan akal dan agama berdasarkan penjelasan Nabi

Ungkapan “kurang akal dan agama” perlu dibaca bersama jawaban Nabi ﷺ ketika beliau ditanya tentang maksudnya. Redaksinya tetap diterima, dan penjelasan beliau menjadi pegangan dalam memahaminya.

Mengenai kekurangan akal, beliau menyebut kesaksian dua perempuan yang setara dengan kesaksian seorang laki-laki. Ketentuan satu laki-laki dan dua perempuan juga disebut dalam pembahasan pencatatan utang pada Surah al-Baqarah ayat 282, dengan penjelasan agar apabila seorang perempuan lupa atau keliru, perempuan lainnya mengingatkannya. Pembahasan ini tidak tepat diubah menjadi ukuran matematis bahwa kecerdasan setiap perempuan dalam seluruh bidang selalu separuh kecerdasan setiap laki-laki. [Al-Baqarah 2:282](#).

Riwayat Muslim itu sendiri menggambarkan perempuan yang bertanya sebagai *jazlah*, yakni perempuan yang cerdas dan pandai berbicara. Ia mengajukan pertanyaan, dan Nabi ﷺ memberikan penjelasan. Hal ini patut diperhatikan agar ungkapan dalam hadis tidak dipakai sebagai ejekan yang menutup ruang perempuan untuk belajar dan memahami agama.

Mengenai kekurangan agama, Nabi ﷺ menyebut masa ketika perempuan tidak salat dan tidak berpuasa. Dalam keadaan haid, tidak dilaksanakannya ibadah tersebut berkaitan dengan ketentuan syariat, bukan pembangkangan terhadap Allah. Riwayat Aisyah r.a. menjelaskan bahwa perempuan diperintahkan mengganti puasa yang ditinggalkan ketika haid, tetapi tidak diperintahkan mengganti salatnya. [Sahih Muslim 335c](#).

Karena itu, berkurangnya pelaksanaan ibadah tertentu pada masa tersebut tidak boleh langsung disamakan dengan dosa atau buruknya ketakwaan seorang perempuan. Tidak salat karena mengikuti ketentuan haid berbeda dari meninggalkan salat karena meremehkan kewajibannya.

Demikian pula, dalam jawaban tentang penyebab banyaknya perempuan di neraka, Nabi ﷺ menyebut banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Jangan menambahkan kesimpulan bahwa perempuan diancam neraka semata-mata karena mengalami haid.

Riwayat al-Bukhari secara lengkap beserta sanad dan terjemahannya

Berikut seluruh teks riwayat al-Bukhari yang tercantum dalam dokumen:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ. قِيلَ: أَيْكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ».

Terjemahan lengkap:

Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

“Diperlihatkan kepadaku neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah perempuan; mereka melakukan kekufuran.”

Ditanyakan, “Apakah mereka kufur kepada Allah?”

Beliau menjawab, “Mereka mengingkari kebaikan suami dan mengingkari kebaikan yang diterima. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat sesuatu darimu [yang tidak disukainya], ia berkata, ‘Aku tidak pernah melihat kebaikan apa pun darimu.’”

Kata “kufur” dalam riwayat ini harus dipahami sesuai penjelasan Nabi ﷺ. Ketika ditanyakan apakah yang dimaksud adalah kufur kepada Allah, beliau menjelaskan pengingkaran terhadap suami dan kebaikan yang diterima. Karena itu, hadis ini tidak menjadi dasar untuk secara otomatis menyatakan seorang istri keluar dari Islam ketika ia mengingkari kebaikan suaminya.

Walaupun demikian, penjelasan tersebut tidak mengecilkan beratnya perbuatan itu. Ancaman dalam hadis menunjukkan bahwa mengingkari kebaikan merupakan persoalan akhlak yang serius.

Penjelasan ath-Thahawi tentang menutupi kebaikan

Dokumen sumber memuat kutipan dari Syarh Musykil al-Atsar, riwayat nomor 851, jilid 2, halaman 315–316, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَنَّ مَالِكًا حَدَّثَهُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ فِي حَدِيثِهِ مِنْ كُشُوفِ الشَّمْسِ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: " وَرَأَيْتُ النَّارَ،
فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ " قِيلَ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " بِكُفْرِهِنَّ " قِيلَ: يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ
تَعَالَى؟ قَالَ: " يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ
مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ " فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِعْلَهُنَّ
هَذَا كُفْرًا؛ لِتَغْطِيَهُنَّ بِهِ الْإِحْسَانَ الَّذِي قَدْ تَقَدَّمَ إِلَيْهِنَّ، وَمِثْلُهُ أَيْضًا مَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ،
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْحَدِيثِ.

Terjemahan lengkap:

Telah meriwayatkan kepada kami Yunus. Ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb bahwa Malik meriwayatkan kepadanya, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, dalam hadisnya tentang gerhana matahari, dari Nabi — semoga keselamatan tercurah kepada beliau — bahwa beliau bersabda:

“Dan aku melihat neraka, lalu aku melihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah perempuan.”

Ditanyakan, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Karena kekufuran mereka.”

Ditanyakan, “Apakah mereka kufur kepada Allah Yang Mahatinggi?”

Beliau menjawab, “Mereka mengingkari kebaikan suami dan mengingkari kebaikan yang diterima. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat sesuatu darimu [yang tidak disukainya], ia berkata, ‘Aku tidak pernah melihat kebaikan apa pun darimu.’”

Selanjutnya, ath-Thahawi menjelaskan:

“Rasulullah ﷺ menyebut perbuatan mereka ini sebagai kekufuran karena dengan perbuatan itu mereka menutupi kebaikan yang sebelumnya telah diberikan kepada mereka. Hal serupa juga terdapat dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, selain hadis ini.”

Penjelasan ini membantu kita melihat letak persoalannya. Kebaikan pernah ada dan pernah diterima, tetapi kemudian ditutupi oleh pengingkaran. Karena itulah, menjaga ingatan yang adil terhadap pasangan menjadi bagian penting dalam memperbaiki akhlak.

Seseorang tidak dituntut menganggap pasangannya tanpa kesalahan. Akan tetapi, ia perlu berhati-hati agar kemarahan terhadap suatu kesalahan tidak membuatnya berdusta tentang seluruh perjalanan rumah tangga.

Keterangan kosakata dalam dokumen sumber

Dokumen juga memuat petikan berikut. Seluruhnya dicantumkan agar bagian Arab dalam sumber tetap terjaga:

فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ} [لقمان: ١٣].

الغريب:

"الكفر" لغة: هو التغطية، والجحد مطلقاً، وهو في عرف الشرع: جحد ما علم من ضرورة الشرع.

و"الظلم": وضع الشيء غير موضعه، وقد يقال على النقص، ومنه قوله تعالى: {وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا}.

"العشير": المعاصر، وهو المخالط، وعدل عنه للمبالغة، وهو الزوج هنا.

Terjemahan lengkap:

“Lalu Allah Yang Mahatinggi menurunkan firman-Nya: ‘Sesungguhnya syirik itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar.’ [Luqman: 13].

Penjelasan kosakata yang memerlukan keterangan:

‘Kufur’ (الكفر) secara bahasa berarti menutupi dan mengingkari secara umum. Adapun dalam penggunaan istilah syariat, maknanya adalah mengingkari sesuatu yang diketahui secara pasti sebagai bagian dari ajaran agama.

‘Zalim’ (الظلم) berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kata ini juga dapat digunakan dalam arti pengurangan, sebagaimana firman Allah: ‘Dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.’ (An-Nisa 4:124).

‘Al-‘asyīr’ (العشير) berarti orang yang bergaul atau hidup bersama. Bentuk ini dipakai sebagai pengganti bentuk *al-mu ‘āsyir* untuk memberikan penekanan makna. Yang dimaksud di sini adalah suami.”

Kata *naqīr* (نقير) secara harfiah berarti lekukan kecil pada biji kurma. Dalam ungkapan ayat tersebut, kata itu menunjukkan sesuatu yang sangat kecil.

Petikan kosakata ini perlu dibaca dengan memperhatikan konteksnya. Kalimat pembuka “Lalu Allah menurunkan...” merupakan kelanjutan riwayat Abdullah bin Masud tentang pemahaman para sahabat atas kata zalim dalam Surah al-Anam ayat 82. Dalam sumber asal, riwayat tersebut berada sesudah hadis tentang mengingkari kebaikan suami. Karena itu, kalimat pembuka ini bukan kelanjutan hadis tentang perempuan penghuni neraka. Rujukan: Ikhtishar Sahih al-Bukhari wa Bayan Gharibih, 1/42–43; <https://shamela.ws/book/127656/69> dan <https://shamela.ws/book/127656/70>.

Demikian pula, definisi umum “kufur” dalam petikan kosakata tidak membatalkan penjelasan khusus Nabi ﷺ mengenai hadis yang sedang dibahas. Dalam hadis ini, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mengingkari kebaikan suami dan kebaikan yang diterima.

Rujukan kosakata: Abu al-Abbas al-Qurthubi, Ikhtishar Sahih al-Bukhari wa Bayan Gharibih, 1/43; <https://shamela.ws/book/127656/70>. Petikan ayat: Luqman 31:13 dan An-Nisa 4:124.

Menghargai kebaikan tetap sejalan dengan menegakkan keadilan

Nasihat agar istri menghargai kebaikan suami harus disampaikan bersama pemahaman bahwa suami juga mempunyai kewajiban. Al-Qur’an memerintahkan laki-laki mempergauli istri dengan cara yang baik. Perintah ini tetap berlaku ketika suami sedang kecewa atau menemukan sesuatu yang tidak disukainya pada diri istrinya. [An-Nisa 4:19](#).

Karena itu, hadis tentang mengingkari kebaikan tidak patut dipakai untuk menutup pembicaraan mengenai kesalahan suami. Kebaikan yang pernah dilakukan seseorang tidak mengubah perbuatan zalim menjadi benar.

Seorang istri dapat mengakui, “Saya menghargai kebaikan yang telah kamu lakukan,” sekaligus menyatakan, “Perbuatan ini menyakiti saya dan harus dihentikan.” Kedua pernyataan itu dapat sama-sama benar.

Demikian pula, menyampaikan pengalaman buruk secara jujur atau meminta pertolongan atas perlakuan yang salah tidak dengan sendirinya sama dengan ucapan yang dicela dalam hadis. Contoh dalam hadis adalah penyangkalan menyeluruh terhadap kebaikan yang nyata pernah diterima.

Bagi suami, hadis ini semestinya mendorong kesungguhan berbuat baik dan menyampaikan nasihat dengan adab. Menjadikannya sebagai ancaman dalam setiap perselisihan justru dapat menghalangi percakapan yang jujur dan perbaikan yang dibutuhkan keluarga.

Peringatan khusus dan tanggung jawab setiap pribadi

Sabda Nabi ﷺ bahwa beliau melihat banyak perempuan sebagai penghuni neraka tetap diterima sebagaimana diriwayatkan. Namun, berita tersebut tidak boleh diubah menjadi kesimpulan bahwa semua perempuan pasti celaka atau setiap laki-laki pasti lebih baik daripada setiap perempuan.

Al-Qur'an menyebut laki-laki dan perempuan yang beriman, taat, jujur, sabar, bersedekah, serta banyak mengingat Allah, kemudian menjanjikan ampunan dan pahala yang besar bagi mereka. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki jalan yang nyata menuju ampunan dan kemuliaan di sisi Allah. [Al-Ahzab 33:35](#).

Peringatan khusus dalam hadis dan janji kebaikan dalam Al-Qur'an sama-sama perlu dihadirkan. Dengan demikian, pembaca memahami beratnya dosa tanpa kehilangan harapan untuk bertobat dan memperbaiki diri.

Perempuan tidak perlu menolak hadis untuk menjaga kehormatannya. Laki-laki pun tidak memperoleh kehormatan dengan menjadikan hadis sebagai bahan merendahkan perempuan. Keduanya berkewajiban memperlakukan ajaran agama dengan kesungguhan dan adab.

Membawa nasihat Nabi ke dalam kehidupan sehari-hari

Jalan perbaikan dalam hadis dimulai dengan sedekah dan memperbanyak istigfar. Keduanya perlu diikuti perubahan perilaku: menjaga ucapan, berhenti mengingkari kebaikan, dan memperbaiki kesalahan terhadap orang lain.

Dalam percakapan rumah tangga, perubahan itu dapat dimulai dengan menyebut persoalan secara tepat. Ungkapan “Saya kecewa karena janji ini belum dipenuhi” lebih jujur dan lebih membantu

daripada “Kamu tidak pernah peduli kepada saya,” apabila selama ini kepedulian memang pernah diberikan.

Ketika telanjur mengucapkan sesuatu yang tidak benar, permintaan maaf pun perlu jelas: “Saya salah mengatakan bahwa kamu tidak pernah berbuat baik. Ada kebaikanmu yang sayaingkari ketika saya marah.”

Pada saat yang sama, persoalan yang memicu pertengkaran tetap perlu diselesaikan. Mengakui kebaikan pasangan tidak menghapus kebutuhan untuk memperbaiki kesalahan, menunaikan kewajiban, atau menghentikan perlakuan yang menyakitkan.

Hadis ini mengajak kita memeriksa lisan dan cara menilai orang terdekat. Bagi perempuan, terdapat peringatan khusus yang patut diterima dengan kesungguhan. Bagi laki-laki, tidak ada alasan untuk merasa aman dari pertanggungjawaban atas perilakunya sendiri.

Ketika kemarahan datang, kebenaran tetap harus dijaga: kebaikan diakui sebagai kebaikan, kesalahan disebut sebagai kesalahan, dan nasihat disampaikan dengan niat memperbaiki. Dengan cara itulah sabda Nabi ﷺ hadir dalam keluarga sebagai tuntunan yang diamalkan dengan ilmu dan adab.